

EKONOMI PESANTREN

MANAJEMEN PESANTREN

DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

Oleh:

MOHAMAD MUSTARI
MOHAMMAD TAUFIQ RAHMAN

ISBN: 9789799293978

BEKASI: LINTANG PUBLISHING

2012

KATA PENGANTAR

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional dan non-formal yang tertua di Indonesia. Institusi ini adalah fenomena yang unik Indonesia, tidak ditemukan di belahan dunia yang lain. Belakangan ini terdapat penilaian yang salah yang berkembang bahwa pesantren itu dikatakan sebagai lembaga yang melatih kelompok-kelompok teroris, mempromosikan fanatisme Islam, dan mendakwahkan budaya konservatif. Sehingga, sebagian pesantren pun kemudian mengubah paradigma mereka, yaitu, dari konservatisme ke progresivisme modern, sementara yang lain lebih memilih tetap tradisional.

Tujuan buku ini adalah untuk membuat analisis sistematis yang mendalam terhadap peranan dan sumbangan pesantren dalam pembangunan wilayah pedesaan Jawa, terutama di Kabupaten Tasikmalaya yang jumlahnya pada tahun 2009 mencapai 761 pesantren. Kajian dalam buku ini menggunakan metode kajian kasus berganda (*multiple-case studies*). Kasus-kasusnya terdiri dari tiga pesantren besar dan tiga pesantren kecil, semuanya berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren-pesantren itu terdiri dari tiga kategori: tradisional, modern, dan kombinasi. Wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara tatap muka berdasarkan pada standard yang dikembangkan untuk kajian ini, yaitu dalam bentuk angket sebagai instrumennya.

Temuan kajian menunjukkan bahwa semua pesantren membangun sendiri dan melaksanakan rancangan pembangunan, baik untuk di dalam pesantren itu sendiri maupun untuk pembangunan desa, yang menjadi lingkungan sosialnya, karena kebanyakan pesantren memang berada di pedesaan. Kajian mendapati bahwa kebanyakan pesantren telah memodernkan sistem pembelajaran dan manajemennya. Kepemimpinan yang berasal dari kharisma kyai yang bersifat individual pun kemudian berubah kepada kepemimpinan kolektif. Begitupun dengan respon pesantren terhadap program pembangunan yang ditawarkan dan dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Indonesia, itu bersifat positif.

Kajian mendapati juga bahwa pesantren telah banyak menyumbangkan peranannya pada pembangunan pedesaan. Dalam

pembangunan ekonomi, pesantren telah menyumbangkan peranannya dalam latihan keahlian, dalam memberikan lapangan pekerjaan, dalam menyumbangkan hasil pertanian, meramaikan perniagaan, menumbuhkan industri kecil, dan memberikan permodalan kepada masyarakat desa.

Dari kajian dapat dirumuskan bahwa pesantren telah berhasil menjawab tantangan zaman dengan menjadi institusi pendidikan yang mampu membangun dirinya sendiri sekaligus membangun masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis masyarakat (*community-based school*) sudah mengakar pada pesantren.

Adapun strategi yang diguna di kalangan pesantren adalah strategi adaptasi terhadap kemodernan. Walaupun demikian, dari berbagai sudut pesantren telah mampu memodernkan dirinya dan masyarakat sekitarnya tanpa hanyut terbawa arus modernisasi yang terbaratkan (*Westernized*). Demikian karena pesantren, walaupun itu sebuah institusi yang termodernkan, ia tetaplah institusi keagamaan yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu yang teguh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kajian ini menerangkan tentang sikap otonomi yang selalu dikembangkan pesantren. Ini memberikan ruang yang amat luas bagi pesantren untuk bisa merespon kepada peluang dan tantangan dari program-program pembangunan yang dijalankan oleh pihak-pihak pemerintah juga merespon kepada kekuatan dan kelemahan dari perkembangan masyarakat.

Jakarta, 6 Juni 2012

Mohamad Mustari, Ph.D.

M. Taufiq Rahman, Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. LANDASAN ETIS MANAJEMEN PEMBANGUNAN PESANTREN	13
A. Pesantren dan Pembangunan	13
B. Pembangunan dan Pendidikan	18
C. Nilai-nilai Karakter Islam untuk Pembangunan	28
D. Pendidikan Karakter Pembangunan di Pesantren	43
E. Ringkasan	48
BAB II. MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBANGUNAN	49
A. Pembangunan di Indonesia	49
B. Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren	71
C. Pola Manajemen Pesantren	79
BAB III. SUMBANGAN PESANTREN DALAM PEREKONOMIAN DESA	97
A. Pesantren Sebagai Kekuatan Masyarakat	97
B. Partisipasi Pesantren dalam Membangun Desa	101
C. Analisis Anggaran	131
D. Kesimpulan	135

BAB IV. MENUJU PESANTREN PEMBANGUNAN	137
A. Resume	137
B. Kekuatan Ekonomi	140
B. Saran-saran	147
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN	169

BAB IV

MENUJU PESANTREN PEMBANGUNAN

A. Resume

Pesantren sudah jelas merupakan tempat digodoknya generasi muda berkarakter. Karakter-karakter itu dibangun berdasarkan landasan etis yang dijunjung tinggi di pesantren. Landasan etis, bahkan teologis itu, pada akhirnya ditujukan untuk pengembangan pribadi-pribadi yang maju, membangun, dan berkarakter. Di sini nampak peran lembaga pendidikan terhadap penanaman karakter pada generasi muda.

Pesantren mempunyai peran sentral untuk mendidik para santri, anak-anak, bahkan keseluruhan penduduk yang ada di sekitarnya. Dengan menjadi wakil orang tua santri, wakil dari masyarakat, dan bahkan wakil dari pemerintah, pesantren telah mengkarakterkan santrinya, dengan kepribadian yang baik. Dengan pengelolaan lembaga pendidikan yang mengajarkan kehidupan yang baik selama 24 jam setiap harinya, pesantren telah mencetak santri dengan karakter yang baik. Di sini pesantren berguna untuk para orang tua yang menitipkan anak-anaknya. Dengan keterlibatan pesantren pada pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia pada penduduk sekitarnya, pesantren pun berguna untuk masyarakat. Di situlah terasanya fungsi pesantren bagi bangsa dan negara. Di sini negara telah terbantu tugasnya dalam "mencerdaskan kehidupan bangsa", dan dengan manajemen pembangunannya, dapat "mensejahterakan rakyat." Pesantren, dengan demikian, merupakan contoh usaha masyarakat sipil (*civil society*) memajukan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri (*self-reliant society*) (Rahman, 2011).

Setelah landasan etis dan teologis yang membekali pesantren dalam sikapnya terhadap kemajuan ekonomi dan pembangunan, berikut ini adalah kesimpulan tentang bagaimana pola manajemen pesantren sebagai institusi sosial dan pembangunan masyarakat:

1. Pola manajemen pesantren yang utama adalah untuk kelangsungan (*survival*) pesantren itu sendiri.
2. Kaderisasi adalah hal yang mutlak dilakukan di pesantren karena usaha ini dilaksanakan demi kesinambungan (*sustainability*) pesantren. Pola kaderisasi ini berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, bergantung kepada jenisnya. Di pesantren tradisional (salafi), kaderisasi terjadi dari kyai kepada

keluarganya. Selepas itu barulah kaderisasi kepada santri-santri yang mau mengabdikan diri mereka. Di Pesantren Kombinasi, kaderisasi dilakukan dengan cara mendirikan yayasan (*foundation*) yang terdiri dari keluarga kyai dan mereka yang mau berkhidmat kepada kyai. Sementara di pesantren modern (khalafi), polanya sama sekali berlainan. Di sini, organisasi induk pesantrenlah yang akan menentukannya. Pola manajemen yang ditetapkan adalah berjama'ah, dan bukan individual.

3. Bagaimanapun, pola manajemen modern seperti spesialisasi, pengaruh, promosi, dan sebagainya dilakukan oleh pesantren, termasuk oleh pesantren tradisional. Tanpa manajemen modern, pesantren akhirnya akan bangkrut seperti yang dialami oleh pesantren-pesantren tradisional kecil.
4. Untuk tujuan spesialisasi dan delegasi otoritas, pesantren mendirikan institusi-institusi pembantu seperti Dewan Kyai, Dewan Guru, yayasan, dan sebagainya.
5. Sumber dana pesantren pada mulanya berasal dari kyai dan keluarganya. Kemudian, setelah berjalan, pesantren lebih banyak tertumpu pada iuran para santri dan sumber-sumber lain termasuk orang tua santri, masyarakat, dan pihak pemerintah, bahkan pihak luar negeri.

Setelah memodernisasi dirinya, pesantren pun kemudian bertindak sebagai pusat kegiatan pembangunan komunitas. Dari sini didapati bahwa:

1. Pesantren adalah sumber kekuatan masyarakat yang bisa membangun dirinya sendiri dan juga bisa membangun masyarakat sekitar.
2. Dalam hal pembangunan masyarakat desa, pesantren telah banyak menjalankan program yang bisa mengembangkan potensi masyarakat desa.
3. Di antara program yang dijalankan untuk membangun desa itu, pesantren telah melatih masyarakat untuk mengembangkan ekonomi dengan memberikan latihan keahlian seperti latihan pertanian dan industri kecil.
4. Pesantren juga telah memberikan peluang (*opportunity*) pekerjaan untuk masyarakat, misalnya pekerjaan untuk guru, dosen, karyawan, pekerja bangunan, pekerja dapur, dan sebagainya.
5. Pesantren turut menghasilkan produk-produk pertanian, misalnya dalam penambahan hasil padi dan perikanan.
6. Pesantren juga telah meningkatkan kehidupan ekonomi desa, karena telah menambah jumlah pedagang di pesantren dan membuka warung-warung di pesantren. Warung-warung tersebut tidak terbatas pada

warung-warung makanan dan minuman tetapi juga toko foto copy, kedai buku, kitab, bahkan toko pakaian. Dengan adanya manajemen pesantren yang cakap, koperasi pesantren dipercaya oleh warga untuk mengurus masalah rekening listrik, pos dan telekomunikasi, dan lain-lain.

7. Selain mendidik masyarakat dalam bidang kemahiran, termasuk kemahiran mendirikan industri kecil (*home industry*), pesantren juga mendirikan tempat pelatihan untuk industri kecil, yaitu dari industri makanan hingga industri bahan bakar.
8. Pesantren juga mendirikan warung-warung sendiri untuk menanggung keperluannya. Selain itu, pesantren juga mempunyai warung-warung yang diperuntukkan bagi membantu masyarakat yang memerlukan barang-barang keperluan, tanpa perlu ke kota. Alhasil, ada toserba dan mall di pesantren.
9. Pesantren juga mengembangkan kehidupan ekonomi desa dengan memberikan pinjaman modal bagi masyarakat sekelilingnya untuk mengusahakan kegiatan yang produktif.
10. Pesantren juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memikirkan keperluan sosial masyarakat desa. Program sosial yang dijalankan di pesantren, misalnya adalah untuk merayakan syiar pada hari-hari besar Islam, membagi sedekah kepada yang miskin, anak yatim, dan orang tua jompo, menjaga fasilitas umum di desa seperti pengairan, tempat mandi (tempat mandi), cuci, kakus umum, kebersihan desa, khitanan massal, cukuran bayi, dan sebagainya.

B. Kekuatan Ekonomi Pesantren

Barangkali diandaikan bahwa pesantren itu begitu perkasa, sehingga bisa membantu pembangunan di pedesaan. Apa yang sebetulnya terjadi adalah bahwa pesantren telah berperan sebagai salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat untuk menampung zakat. Oleh karena itu, sebagai implikasi dari kajian ini adalah pembahasan yang cukup panjang lebar tentang zakat, yang dengannya pesantren menjadi kuat secara ekonomi. Dan dengan itu pula, pesantren dapat menyalurkan zakat tersebut pada yang berhak menerima dengan cara-cara yang mengikuti perkembangan zaman.

Zakat seperti tertulis dalam surat At-Taubah ayat 103 mengandung pengertian bahwa setiap Muslim yang mempunyai harta benda yang telah mempunyai ukuran kemampuan (*nisab*) wajib membersihkan harta bendanya dengan memberikan sebagian harta bendanya kepada orang-orang yang berhak. Karena menurut Al-Shawkani (2007) zakat secara linguistik memiliki makna ganda yaitu pertumbuhan (*growth*) dan juga penyucian (*purification*).

Ciri-ciri ini memberikan peran penting kepada zakat dalam Sistem Makro ekonomi Islam. Ia dipungut dari harta bersih, baik yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif, disimpan, maupun yang digunakan untuk bermewah-mewahan. Dengan demikian, zakat dapat mengendalikan hal-hal berikut ini:

- a) Pengalokasian harta produktif di antara berbagai manfaat alternatif.
- b) Sarana-sarana produksi yang tidak produktif.
- c) Pengalokasian pendapatan di antara pengeluaran dan tabungan.
- d) Pengalokasian tabungan-tabungan di antara manfaat-manfaat produktif dan barang-barang mewah yang akhirnya rusak tanpa guna.

Zakat memperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam masyarakat Islam. Salah satu kejahatan terbesar dalam sistem Kapitalisme ialah penguasaan dan pemilikan sumber daya produksi yang dikuasai oleh segelintir manusia yang beruntung (*the most advantaged*), hingga mengabaikan orang yang kurang beruntung (*the least advantaged*) yang sangat banyak jumlahnya. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam hal pendapatan yang ada dan akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan industri dan perdagangan dalam negeri. Karena suatu tatanan ekonomi yang didominasi monopoli, selalu merintangai pemanfaatan sumber daya ekonomi suatu negara dengan sepenuhnya (Rahman, 2010).

Zakat adalah pajak wajib bagi kalangan Muslim yang kaya, yang bertujuan melenyapkan perbedaan pendapatan yang mencolok dan mengembalikan daya beli kepada rakyat miskin. Menurut ajaran Al-Qur'an tidak salah orang berusaha untuk memperoleh uang, tetapi adalah tugas negara untuk mengusahakan tidak adanya seorang pun dari warga negaranya yang tidak memperoleh kebutuhan hidup yang sangat penting.

Tujuan tersebut dicapai dengan mudah melalui pembagian uang zakat secara tepat dikalangan si miskin dan orang yang kekurangan. Dengan

memberikan daya beli kepada mereka zakat dapat menghasilkan keseimbangan antara permintaan dan pemasok barang, dengan demikian memudahkan jalannya produksi dan melicinkan jalan kemajuan, meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan dan kemakmuran nasional. Oleh karena itu, zakat menguntungkan si kaya maupun si miskin, mereka yang membayar maupun yang menerimanya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Al-Qur'an* "*zakat membawa kesejahteraan baik bagi orang yang membayarnya maupun yang menerimanya*". Jika hal ini terwujud, maka posisi pesantren sebagai penerima dan penyalur zakat merupakan salah satu kunci untuk mensejahterakan semua (*prosperity for all*).

Dengan demikian, di sini zakat bukan merupakan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan itu sendiri. Jadi hakikat zakat tidak terletak dalam ketentuan yang terinci, tetapi dalam tujuan dan sasaran yang direncanakannya. Tetapi kita harus menyadari bahwa semakin besar pengaruh Islam pada rakyat, semakin besar pula peluang pemungutannya sehingga distribusinya pun dapat berjalan dengan mulus, selain kemungkinan penghindaran pembayaran pun semakin sedikit. Di sinilah dituntut peran pesantren untuk menanamkan jiwa Islam di kalangan masyarakat. Zakat akan mengikis dana tabungan yang menganggur, menghambat terjadinya penimbunan, dan merangsang investasi.

Norma-norma Islam dianggap dapat memberikan efek positif terhadap investasi dengan asumsi bahwa perubahan ini benar-benar terjadi dan lingkungan investasi yang sesuai benar-benar ada. Bagi hasil berdasarkan nisbah yang adil antara pemberi modal dan pengusaha dianggap akan mengarahkan alokasi sumber daya menjadi lebih efisien. Dengan dihilangkannya salah satu sumber pokok dari ketidakpastian dan ketidakadilan yang memengaruhi keputusan investasi, pengusaha akan lebih mudah untuk melakukan pengambilan keputusan. Mengubah, "penabung menjadi pengusaha" (memakai istilah Ingo Karsten), memungkinkan risiko bisnis terdistribusi lebih merata, dengan jalan memperbaiki iklim investasi (Sulaiman, 1985).

Zakat dalam berbagai bentuknya berfungsi membangun pajak kekayaan negara, karena mendayagunakan semua bentuk kekayaan yang ada. Tidak seperti halnya dalam pajak modern, pengaturan pengumpulan zakat begitu sederhana dan tidak memerlukan pengetahuan khusus. Dalam hal ini pesantren dapat memberi contoh bagaimana ketatalaksanaan zakat. Pelaksanaan pemungutan zakat secara semestinya, secara ekonomi,

dapat menghapuskan tingkat perbedaan kekayaan yang mencolok, serta sebaliknya dapat menciptakan retribusi yang merata, disamping dapat pula membantu mengekang laju inflasi. Selain perkembangan tak menentu dari peredaran uang di dalam negeri, kekurangan barang dan kecepatan peredaran uang, distribusi kekayaan yang tidak dapat dan tidak merata dapat pula mengakibatkan timbulnya laju inflasi dan kehancuran pasar.

Zakat bukan merupakan substitusi dari berbagai modal pembiayaan mandiri yang dibuat masyarakat modern untuk menyediakan perlindungan asuransi sosial bagi pengangguran, kecelakaan, usia lanjut, dan kecacatan melalui pengurangan dari gaji pegawai dan dari kontribusi pemberian kerja. Zakat juga tidak menggantikan komponen pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan dan untuk bantuan di saat terjadi bencana yang telah ditetapkan dalam anggaran.

Zakat merupakan penopang dan tambahan meringankan beban pemerintah dalam menciptakan pemerataan dan pengurangan kemiskinan. Demikian pula zakat tidak menghalangi negara untuk mengadopsi ukuran-ukuran fiskal dan skema-skema retribusi pendapatan serta perluasan lapangan pekerjaan dan peluang penciptaan lapangan kerja sendiri melalui bantuan modal ringan dari dana zakat itu sendiri.

Zakat merupakan alat bantu sosial mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan yang tak mampu menolong dirinya sendiri meskipun dengan semua skema jaminan sosial yang ada, sehingga kemelaratan dan kemiskinan dapat terhapuskan dari masyarakat.

Zakat akan mendorong investasi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, dengan dikenakan zakat terhadap kekayaan maka kekayaan yang ditabung akan segera diaktifkan atau diinvestasikan. Secara tidak langsung, dengan meningkatkan konsumsi barang-barang dan jasa-jasa pokok sebagai akibat meningkatnya pendapatan orang-orang fakir-miskin karena zakat maka permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa pokok akan meningkat. Meningkatnya permintaan barang dan jasa ini akan merangsang produksi barang-barang dan jasa-jasa pokok.

Zakat memang merupakan salah satu kekuatan ekonomi pesantren untuk melakukan amalan baik pesantren kepada masyarakat. Namun, selain zakat, pesantren pun siap menerima pemberian wakaf. Begitu juga

sadaqah atau infaq yang bersifat sukarela (*voluntary*). Dari semuanya itu, pesantren dapat menyumbangkan kepada masyarakat hal-hal berikut ini:

1. Memperbaiki Taraf Hidup

Tujuan zakat yang utama adalah memperbaiki taraf hidup rakyat (al-Shawi & al-Mushlih, 2001). Rakyat Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan akibat dari itu juga, maka masalah kebodohan dan kesempatan memperoleh pendidikan masih merupakan masalah serius yang harus dipecahkan. Kegiatan yang dapat dilakukan ada dua macam. *Pertama*, kegiatan yang bersifat motivasi seperti memberikan pengetahuan tentang sistem manajemen (dalam arti sederhana), bimbingan, memberikan pengetahuan tentang industri rumahan (*home industry*), dan lain-lain. *Kedua*, kegiatan yang bersifat memberikan bantuan permodalan, baik berupa uang untuk modal utama, modal tambahan maupun modal berupa barang seperti peralatan, ternak, dan lain-lain. Pemberdayaan zakat dalam rangka perbaikan taraf hidup di antaranya pada:

a. Petani kecil dan buruh tani

Golongan ini jumlahnya paling besar di negara kita. Dan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, usaha yang dapat dilakukan pertama memberikan pengetahuan tentang industri kecil (*small-scale industry*) yang harus disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Maksudnya dengan pengetahuan itu diharapkan mereka dapat menciptakan usaha yang dapat menambah penghasilan. Kedua, memberikan bantuan modal baik berupa uang (untuk usaha) atau diberikan ternak (kambing, sapi atau kerbau, dan lain-lain).

b. Nelayan

Kebanyakan para nelayan kita masih menggunakan peralatan tradisional dan taraf hidup mereka pada umumnya masih di bawah garis kemiskinan. Kalaupun mereka menggunakan kapal motor, umumnya mereka hanya menyewa atau malah hanya sebagai buruh kapal. Para nelayan tersebut diberi modal baik berupa peralatan (untuk menangkap ikan) dan membantu mengeluarkan pemasarannya.

c. Pedagang/Pengusaha Kecil

Usaha yang lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka adalah memberikan pengetahuan tentang sistem manajemen, bimbingan atau penyuluhan sehingga mereka akan mampu mengelola usahanya dengan baik. Selain itu, juga memberikan pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya tersebut.

2. Pendidikan dan Beasiswa

Pesantren pun menyalurkan beasiswa bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, pihak pesantren selalu sedia menerima titipan zakat. Beberapa ulama dan cendekiawan Muslim, bahkan menyarankan pendayagunaan zakat sebagai dana abadi biaya beasiswa pendidikan (al-Shawi & al-Mushlih, 2001). Biasanya lembaga pendidikan Islam yang ada seperti pesantren yang ada di desa-desa, keadaannya kurang menggembirakan. Hal ini disebabkan kurangnya biaya untuk membina disamping kekurangan-kekurangan lainnya seperti tenaga guru, perencanaan, kurikulum, dan sebagainya. Disamping itu, masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat Islam adalah tingkat kehidupan sosial mereka yang sebagian besar memang masih jauh dari garis garis kecukupan, akibatnya banyak anak-anak mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah bahkan tidak sedikit yang putus sekolah. Masalah-masalah yang seperti ini yang seharusnya dapat dijawab dengan konsep atau program tertentu dalam rangka mendayagunakan fungsi zakat, sebagaimana dikehendaki oleh ajaran Islam. Dalam hal ini program-program yang dapat dilakukan pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, memberikan bantuan kepada pesantren, organisasi atau yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik berupa uang yang pengelolaanya diserahkan sepenuhnya kepada pengurusnya atau berupa bantuan sarana-sarana pendidikan yang mendesak untuk disediakan. Bantuan tersebut dapat diberikan secara insidental sebagai usaha memberikan perangsang saja atau juga secara rutin untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. *Kedua*, memberikan bantuan biaya sekolah kepada anak-anak tertentu atau sifatnya tetap dalam bentuk beasiswa kepada beberapa anak, sehingga ia dapat melanjutkan sekolah atau belajar sampai jenjang tertentu yang ditetapkan oleh pengelola atau pengurus zakat seperti pesantren.

3. Mengatasi Ketenagakerjaan atau Pengangguran

Kegiatan yang lain yang dapat dilakukan dengan dana zakat adalah mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran (al-Shawi & al-Mushlih, 2001). Hal ini karena masalah ketenagakerjaan pada umumnya dan pengangguran pada khususnya, akhir-akhir ini juga masalah yang serius yang sedang dihadapi. Angkatan kerja yang kurang lebih berjumlah 60 juta orang itu tidak dapat diimbangi lagi oleh daya serap dan lowongan-lowongan pekerjaan/kesempatan kerja yang ada. Sasaran atau objek penggarapan dan proyek rintisan ini adalah kaum *fuqara* yaitu orang-orang yang belum mempunyai usaha atau pekerjaan tetap untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping kepada para fakir, juga kepada para putus sekolah, atau para murid/santri yang telah menyelesaikan studinya, dan tidak melanjutkan belajar, serta belum juga memperoleh pekerjaan yang diharapkan, ataupun kepada mereka yang sudah memiliki usaha namun macet, atau berhenti karena kekurangan modal. Dalam memberikan permodalan itu dapat diberikan kepada perorangan atau kepada kelompok, sehingga kelompok itulah yang akan mengelola modal berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.

4. Program Pelayanan Kesehatan

Program lainnya yang dapat ditanggulangi melalui program pendayagunaan zakat adalah masalah pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin khususnya dan pedesaan pada umumnya yang belum merata, disamping kemampuan sosial ekonomi masyarakat itu sendiri belum dapat menjangkaunya (al-Shawi & al-Mushlih, 2001). Zakat sebagai konsep sosial, tentunya harus ikut memikirkan hal-hal tersebut, artinya bahwa zakat tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam dalam pelayanan kesehatan. Penggunaan zakat dalam arti tersebut, bisa sebagai penafsiran dari kata "*Fisabilillah*" yang oleh kebanyakan ulama diartikan sebagai kepentingan umum.

5. Panti Asuh

Usaha menanggulangi anak-anak terlantar seperti anak-anak yatim, telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun organisasi atau lembaga swasta, dikota maupun pedesaan (al-Shawi & al-Mushlih, 2001). Usaha tersebut bersifat kemanusiaan dan merupakan salah satu ajaran yang sangat didorong agama Islam (memelihara/mendidik anak yatim). Di sini pesantren pun telah melakukan kerja *pioneering*, dengan mengizinkan

anak-anak itu hidup bersama di lingkungan pesantren. Pesantren telah member contoh bahwa umat Islam seharusnya lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas penyantunan anak yatim piatu, sebab hal ini merupakan ibadah kepada Allah SWT, yang sangat terpuji. Pada umumnya masalah yang dihadapi dalam kegiatan penyantunan anak yatim piatu adalah mencakup segala proses pendewasaan atau pengasuhan anak tersebut, sehingga mampu berdiri sendiri, berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Dalam Ekonomi Islam, atau bahkan dalam ajaran Islam sekalipun, dengan melihat keumuman konteks statementnya, termasuk misi pertama Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah adalah membebaskan masyarakat dari kemiskinan (Q.S. Al-Balad: 6), tanpa membedakan ras, suku, bangsa, dan bahkan agama sekalipun. Dan Nabi SAW sendiri pernah bersabda, “sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bisa memberikan manfaat bagi manusia lainnya” (*khairun naas anfa’ahum lin naas*).

C. Saran-saran

Pesantren-pesantren kini menyadari untuk melakukan perubahan-perubahan dan pembangunan yang menekankan pada hal-hal yang material, walaupun tetap didasari pedoman agama. Hal itu banyak dilakukan oleh pesantren-pesantren kombinasi. Pesantren-pesantren modern dan tradisional banyak yang tidak mempunyai tujuan demikian sekalipun efek pendidikannya bisa berpengaruh kepada masyarakat secara langsung.

Demikian itu karena pesantren sendiri telah mengikut kepada perkembangan zaman berupa modernisasi dalam sistem pendidikan dan organisasinya. Pengakuan pihak pesantren dan juga yang daripada luar pesantren mengungkapkan bahwa di pesantren sendiri telah terjadi pembangunan. Pembangunan di pesantren itu ditandakan dengan:

- 1) Adanya sikap terbuka dari pihak pesantren;
- 2) Adanya institusi-institusi modern seperti sekolah dan yayasan di dalam pesantren;
- 3) Sistem pembelajaran yang sudah terukur;
- 4) Prinsip berdiri sendiri dalam pembiayaan;
- 5) Manajemen keuangan secara pembagian tugas;
- 6) Terdapatnya institusi-institusi yang diperlukan untuk menyokong pengembangan dan efisiensi pesantren;

- 7) Terdapatnya alat-alat teknologi yang bisa mempermudah administrasi pesantren;

Pesantren memang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pembangunan masyarakat di pedesaan. Besarnya peranan pesantren itu boleh dilihat dari besarnya pengakuan dan penghargaan orang terhadap pesantren dan peranannya dalam pembangunan masyarakat desa. Peranan pembangunan pesantren itu boleh dilihat pada:

- 1) Terdapatnya kesesuaian antara sumber daya manusia pesantren dengan keperluan pembangunan di desa;
- 2) Adanya dana yang memadai;
- 3) Adanya sumber manusia;
- 4) Pesantren bersemangat terhadap pembangunan;
- 5) Ada waktu luang;
- 6) Dan sebagainya.

Walaupun begitu, tidak semua aspek pembangunan boleh dibuat oleh pesantren. Kemudian, walaupun pesantren bukanlah institusi ekonomi, namun ianya boleh memberikan sumbangan ekonomi yang cukup berarti bagi pembangunan masyarakat desa. Peranan pesantren untuk kehidupan ekonomi desa memang tidaklah terlalu signifikan, tetapi bolehlah jika ia diakui partisipasinya. Pendapat umum di Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa sumbangan tersebut ada dalam 50% bagus. Pembangunan ekonomi dari pesantren itu bisa dilihat dari aspek-aspek ekonomi seperti:

- 1) Perdagangan profesional di desa;
- 2) Kehidupan industri kecil di desa;
- 3) Pertumbuhan sektor jasa;
- 4) Peningkatan taraf hidup masyarakat;
- 5) Peningkatan permodalan ekonomi desa;
- 6) Ketersediaan pesantren dalam lapangan kewirausahaan seperti: koperasi, bengkel, bank muamalat, sawah, industri kecil, kebun, kolam, dan ternakan.

Pembangunan di bidang sumber daya manusia memang merupakan tugas utama pesantren. Penilaian umum menunjukkan bahwa pesantren memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap bidang pembangunan ini. Hal itu bisa dilihat dari tingginya penilaian pada aspek-aspek pembangunan sumber manusia seperti:

- 1) Tersebarnya alumni pesantren dalam pelbagai lapangan kerja;
- 2) Latihan ketenagakerjaan oleh pesantren;
- 3) Pembukaan kesempatan kerja oleh pesantren;
- 4) Pengembangan sumber manusia oleh pesantren melalui latihan, silaturahmi, temu pengusaha, temu pembesar, program kerajaan, dan program LSM;
- 5) Besarnya apresiasi masyarakat terhadap pendidikan agama sekaligus pendidikan lainnya.
- 6) Besarnya minat masyarakat untuk menambah pendidikan/latihan dalam pelbagai bidang kehidupan.

Demikianlah, dalam aspek ekonomi dan manajemen sumber daya manusia, pesantren telah memberikan sumbangan terbaiknya bagi pembangunan masyarakat desa. Memang peranan tersebut sudah biasa terjadi selama berabad-abad sebelumnya. Bedanya adalah bahwa pesantren dulu ikut serta dalam pengembangan kehidupan pertanian (*agrarian society*), sekarang pesantren telah mampu berpartisipasi dalam pengembangan kehidupan industri (*industrial society*). Oleh itu, pesantren sudah mampu menjembatani antara kehidupan desa (*rural life*) dengan kehidupan kota (*urban life*) (Rahman, 2003).

Demikian ini karena perkotaan dengan kehidupan modernnya pun adalah pula lahan dakwah Islam yang perlu diarungi. Sementara, jika kemampuan para santri hanya dalam bidang pertanian dan bercocok tanam saja, nampaknya mereka akan mendapat kesusahan untuk hidup di kota. Dengan demikian, diperlukan adanya pendidikan dan keterampilan yang berasal dari kemodernan seperti pembelajaran komputer, manajemen modern, manajemen kewangan, pendidikan kewartawanan (jurnalistik) dan sebagainya di lingkungan pesantren (Mustari & Rahman, 2010).

Kemudian dalam masalah manajemen, pesantren yang berasal dari budaya transmisi pengetahuan secara dari mulut ke mulut (*oral tradition*), terkesan sangat kurang rapi, karena tidak terdokumentasi. Pesantren sangat kekurangan budaya tulis (*literal tradition*), termasuk dalam hal pembelajaran. Selama ini, pelbagai peraturan ataupun manajemen bertumpu kepada perorangan, tidak secara kelembagaan dengan peraturan yang tertulis. Ketiadaan pengurusan yang rapi ini akan mengakibatkan kesalahfahaman pelbagai pihak karena tidak ada pegangan yang dijadikan pedoman bersama. Oleh karenanya, disarankan kepada pihak yang mengurus pesantren dan para ustadz untuk selalunya

bermusyawarah yang kemudian bisa menghasilkan pelbagai aturan dan sistem pengurusan yang disepakati bersama dan dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Kadir, Emo Kastama (1990), *Inabah Suryalaya*. Tasikmalaya: Serbabakti.
- Abdullah, Taufik (1986), "The Pesantren in Historical Perspective," in Abdullah, Taufik and Siddique, Sharon (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Abdullah, Taufik and Siddique, Sharon (eds.) (1986), *Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Abdurrahman, Moeslim (1995), *Islam Transformatif*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Abdurrahman, Moeslim (2006), "Menimbang Demokrasi" dalam *Gatra*, 6 Desember 2006.
- Acikgenc, Alparslan (1997), *Islamic Science: Towards A Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ade Mushaputra dan Maulana Hadisaputra (eds.) (2006), *Atlas Provinsi*. Jakarta: CV Oi Mori.
- Ahmad Isa Asyur, *Fiqh Misal fii Mu'amalah*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Albrecht, Karl (1978), *Successful Management by Objectives: An Action Manual*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs.
- Al-Ghazali (2000), *Ihya 'Ulum al-Din*, Kairo: Dar al-Taqwa li al-Turath.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali (1955), *Adab al-Dunya wa al-Din*, diedit oleh Mustafa al-Saqqa': Kairo. Edisi ini, Jakarta: Shirkah Nur al-Thaqafah al-Islamiyyah.
- As-Sajjad, Imam Ali bin Husain (2003), *Warisan Islam tentang Hak Asasi*, Jakarta: Pustaka Zahra.

- Ash-Shawi, Shalah & Abdullah al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2001)
- Asy'arie, Musa (ed.) (1988), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Syawkani, Muhammad b. 'Ali b. Muhammad (2007), *Fath al-Qadir*, Beyrut: Dar al-Ma'rifah, 2007 M/1428 H.
- Aziz, Abdul & Ma'shum, Saifullah (1998), "Karakteristik Pendidikan Pesantren," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyah-Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Azra, Azyumardi (2000), *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Editor: Idris Thaha, Bandung: Mizan.
- Baldwin, R. W. (1966), *Social Justice*, Oxford: Pergamon Press.
- Ballantine, Jeanne H. and Spade, Joan Z. (eds.) (2001), *Schools & Society: A Sociological Approach to Education*. The Wadsworth Sociology Reader Series, Belmont, California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Becker, Gary S. (1994), *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. (1964), 3rd edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Beckhard, Richard (1969), *Organization Development*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Bertalanffy, Ludwig von (1973), *The General Systems Theory*. New York: G. Braziller.
- Bertens, K. (1999), *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- BKP3 (tt.), *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Boeke J.H. (1942), *The Structure of Netherlands Indian Economy*. New York; Institute of Pacific Relations.
- Boeke, J. H. & Burger, D. H. (1973), *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Terjemahan, Jakarta: Bhratara.

- Boeke, J. H. (1953), *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. Institute of Pacific Relations.
- Boeke, J.H., Dr. (1953), *Economics and Economic Policy of Dual Societies: As Exemplified by Indonesia*. Haarlem: H.D. Tjunk Willink & Zoon N.V.
- Bookchin, Murray (1980a), *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, California: Cheshire Books.
- Bookchin, Murray (1980b), *Towards an Ecological Society*, Montreal: Black Rose Books.
- Borich, Gary D. (1994), *Observation Skills for Effective Teaching*. Second Edition, Albany: Macmillan Publishing Co..
- BPS, Badan Pusat Statistik (2004), *Hasil Pemutakhiran dalam Rangka Pemilihan Presiden Tahun 2004*.
- BPS, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2008), *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2008*.
- Bruinessen, Martin van (1999), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid I, Mesir: Dar al-Fikr, 1994.
- Cahyono, Heru (1992), *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: dari Pemilu sampai Malari*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Castles, Lance (1966), "Notes on the Islamic School at Gontor", dalam jurnal *Indonesia*. New York: Cornell University, April 1966.
- Chabbot, Colette & Ramirez, Francisco O. (2001), "Development and Education", in Ballantine, Jeanne H. and Spade, Joan Z., (eds.), *Schools & Society: A Sociological Approach to Education*. The Wadsworth Sociology Reader Series, Belmont, California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Chirzin, M. Habib, (1995) "Ilmu dan Agama dalam Pesantren," dalam Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chua, Yan Piaw (2006), *Kaedah Penyelidikan*. Kuala Lumpur: Mc Graw-Hill.

- Dawi, Amir Hasan (1999), *Pentecostian Sosiologi dan Pendidikan*. Tanjong Malim, Perak, Malaysia: Quantum Books.
- Dennison, G. (1999), *The Lives of Children: The Story of the First Street School*. Portsmouth, NH: Boynton/Cook Publishers.
- Depaepe, Marc and Smeyers, Paul (2008), "Educationalization as an Ongoing Modernization Process," in *Educational Theory*, Vol. 58, Number 4, 2008, Urbana-Champaign, New Jersey: College of Education, University of Illinois.
- Depag RI., *Al-Qur'aan dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'aan, 1971.
- Depdikbud (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsari (1983), *Tradisi Pesantren, Kajian tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Jakarta.
- Dobson, Andrew (1990), *Green Political Thought*, London: Harper Collins Academic.
- Dwi P. U. (2007), *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Matematika yang Berorientasi pada Kepribadian Siswa (Model PKBK) di Sekolah Dasar*. Disertasi S-3 Pendidikan Matematika tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Environmental Movements*, Agripedia, 1998.
- Faiqoh, Dra. (2003), *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Fakih, Mansour (2006), *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Fazari, Mahdar (1996), *Ikhlas Mengabdikan: Biografi Ajengan KH. Choer Affandi, Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Feinberg, Walter (1995), "The Discourse of Philosophy of Education," in Kohli, Wendy (ed.), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Frank, Andre Gunder (1984), *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pulsar.
- Fromm, Erich (1953), *The Art of Loving*, London: Harper Collins Academic.

- Galba, Sindu (1995), *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud & Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Geertz, Clifford (1960), "The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker," dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. II, No. 2, 1960.
- Geertz, Clifford (1965), "Modernization in a Moslem Society: The Indonesian Case", dalam Robert N. Bellah (ed.), *Religion and Progress in Modern Asia*. New York: Free Press.
- Gibran, Kahlil (1999), *Trilogi Hikmah Abadi: Sang Nabi, Taman Sang Nabi, Suara Sang Guru*, terj. Adil Abdillah dan M. Amin Nashihin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Green Perspectives*, Newsletter of the Green Program Project, No. 1, January 1986.
- Green, Maxine (1995), "What Counts as Philosophy of Education?," in Kohli, Wendy (ed.), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Griffin, Keith (1981), *Land Concentration and Rural Poverty*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Griffin, Keith (1991), *Alternative Strategies for Economic Development. Economic Choices before the Developing Countries*, London: Macmillan & OECD Development Centre.
- Haddad, Yvonne Y., *Islamists and the Challenge of Pluralism*, Occasional Papers, Center for Contemporary Arab Studies and Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University, 1995.
- Hadimulyo (1985), "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Haedari, Amin & Hanif, Abdullah (2006), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Haedari, Amin (2006), *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Editor: Muhammad Adib, Jakarta: Lekdis & Media Nusantara.

- Handayani, Titik (2008), "Kebangkitan Nasional dan Pembangunan Manusia: Sebuah Catatan Kritis," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.
- Hisrich, Robert D., et.al. (1986), *The Woman Entrepreneur: Starting, Financing and Managing A Successful New Business*, Canada: Lexington Books.
- Horikoshi, Hiroko (1987), *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, Tesis Ph.D. dalam bidang Antropologi di University of Illinois, Urbana-Champaign, USA, 1976. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Horn, Robert V (1993), *Statistical Indicators for the Economic and Social Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://en.wikipedia.org>
- Hurgronje, Snouck (1973), *Islam di Hindia Belanda*. Terjemahan S. Gunawan, Jakarta: Bhratara.
- Huse, Edgar F. (1979), *The Modern Manager*. New York: West Publishing Company.
- Hussin, Sufean (1995), *The Art of Research and Dissertation Writing*. Bentong, Pahang, Malaysia: Asas Tunas Publications.
- Hussin, Sufean (ed.) (2002), *Dasar Pendidikan Progresif: Perspektif Makro dan Mikro*. Siri Pengajian dan Pendidikan Utusan, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Hussin, Sufean (ed.) (2002), *Inovasi Dasar Pendidikan: Perspektif Sistem dan Organisasi*. Kuala Lumpur, Penerbit Universiti Malaya.
- Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid*, Mesir: Dar al-Fikr, 1995.
- Jackson, Karl D. (1970), *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Kemenag R.I. (1983), *Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Kemenag RI.

- Kemenag R.I. (1990), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Kemenag R.I. (2000), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Kemenag R.I. (2006), *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2005-2006*. Jakarta: Bagian Data dan Informasi Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama.
- Kemenag R.I. (2009), *Buku Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jakarta: Bagian Data dan Informasi Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan Malaysia (2001), *Pembangunan Pendidikan 2001-2010: Perancangan Bersepadu Penjana Kecemerlangan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kliot, Nurit and Waterman, Stanley (eds.), *Pluralism and Political Geography: People, Territory and State*, New York: St. Martin's Press, 1983.
- Kohli, Wendy (ed.) (1995), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Koontz, Harold; O'Donnell, Cyril; and Weihrich, Heinz (1986), *Essentials of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Korten, David C. and Alfonso, Felipe B. (eds.) (1981), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*. Singapore: McGraw-Hill International Book Company, Copyright by Asian Institute of Management, Makatai, Metro Manila, the Philippines.
- Kuper and Smith (eds.), *Pluralism in Africa*, Berkeley: University of California Press, 1969.
- Larson, E. (1987), "The Best-Laid Plans," *Incorporated*, February.
- Lasane, T.P. & Jones, J.M. (1999), "Temporal Orientation and Academic Goal Setting: The Mediating Properties of A Motivational Self," in *Journal of Social Behavior & Personality*, 14 (1).
- Lauer, Robert H (1973), *Perspectives on Social Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

- Locke, E. & Latham, G. (1990), *A Theory of Goal Setting and Performance*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.
- Locke, E.A. (2000), "Motivation, Cognition, and Action: An Analysis of Studies of Task Goals and Knowledge," in *Applied Psychology: An International Review*, 49 (3), 408-429.
- Madjid, Nurcholish (1985), "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren," dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Madjid, Nurcholish, dkk. (ed.) (1994), *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Madjid, Nurcholish, ed. (1994), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madmarn, Hasan (1999), *The Pondok and Madrasah in Patani*. Bangi: Penerbit UKM.
- Malik, Jamaluddin (ed.) (2005), *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan Yayasan Kantata Bangsa.
- Mansurnoor, Iik Arifin (1990), *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mas'udi, Masdar F., dkk. (1986), *Direktori Pesantren I*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Mas'udi, Masdar Farid (1998), "Problem Keilmuan Dunia Pesantren," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyah-Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Mastuhu (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Studi Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- McClelland, D. C. (1985), *Human Motivation*, Scott Foresman: Glenview Ill.
- McGrath, R. G., et. al. (1992), "Elitists, Risk Takers, and Rugged Individualists? An Exploratory Analysis of Cultural Differences

Between Entrepreneurs and non-Entrepreneurs," *Journal of Business Venturing*, 7 (2).

Midgley, James (1995), *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications.

Midgley, James and Piachaud, David (eds.) (1984), *The Fields and Methods of Social Planning*. London: Heinemann Educational Books.

Moebiyarto (1983), *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Moeljarto, Vidhyandika dan Prabowo, Sonia (1997), "Bidang Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Sosial" dalam *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 1, Jan-Feb 1997, Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).

Moore, Wilbert E. (1974), *Social Change*. 2nd edition, New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs

Moore, Wilbert E. and Cook, Robert M. (eds.), (1967), *Readings on Social Change*. New Jersey: Prentice Hall Inc./Englewood Cliffs.

Morrish, Ivor (1978), *The Sociology of Education: An Introduction*. Unwin Education Books, Series Editor: Ivor Morrish, London: George Allen & Unwin, (1972), 2nd edition.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2010). *Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa* (Vol. 1, No. 1). MultiPress.

Naisbitt, John (1990), *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Avon Books.

Nasution, Harun (1990), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah.

Natsir, M. (1970), *Keragaman Hidup Antar Agama*, Jakarta: Hudaya.

Noddings, Nel (2007), *Philosophy of Education*. Cambridge, MA: Westview Press, second edition.

- Noer, Deliar (1978), *Administration of Islam in Indonesia*. Monograph Series No. 58, Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, New York: Cornell University.
- Nordin, Abu Bakar dan Othman, Ikhsan (2003), *Falsafah Pendidikan dan Kurikulum*. Tanjong Malim, Perak: Quantum Books.
- Nurdin (2007), *Model Pembelajaran Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif (Model PMKM)*. Disertasi S-3 Pendidikan Matematika tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Ohmae, Kenichi (1991), *The Evolving Global Economy: Making Sense of the New World Order*. Boston, MA: Harvard Business Review.
- Ormrod, J.E. (1995), *Educational Psychology: Principles and Applications*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Ormrod, J.M. (1999), *Human Learning* (3rd ed.), Upper Saddle River, New Jersey: Merrill.
- Pambudy, Rachmat (2007), "Perencanaan dan Pengelolaan Agrobisnis Pangan", *Gatra*, 3 Januari 2007.
- Parsons, Talcott (1963), *Structure and Process in Modern Societies*. New York, The Free Press of Glencoe, (1960), 2nd Edition.
- Parsons, Talcott (1971), *The System of Modern Societies*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs.
- Patton, Michael Quinn (2002), *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd edition, London: Sage Publications, (1990).
- Pemkab Tasikmalaya (2006), *Profil Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.
- Poloma, Margaret M. (1979), *Contemporary Sociological Theory*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Popper, Karl Popper (1996), "What Does the West Believe In?" dalam Karl Popper, *In Search of A Better World: Lectures and Essays from Thirty Years*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Laura J. Bennett, London: Routledge.
- Posner, G. (1985), "Real Entrepreneurs Don't Plan," *Incorporated*, November.

- Poston, W. K., Jr., Stone, M. P., and Muther, L. (1992), *Making Schools Work: Practical Management of Support Operation*. Vol. 7, Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Pragianto, Gigin (2007), "Ancaman di Balik Hidden Economy", dalam *Gatra*, 24 Januari 2007.
- Praja, Juhaya S (1990), "TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah.
- Prasodjo, Sudjoko (et.al.) (1982) *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, (1974), cetakan ketiga.
- Pratt, Brian and Loizos, Peter (1992), *Choosing Research Methods: Data Collection for Development Workers*. Oxfam Development Guidelines No. 7, Oxford: Oxfam.
- Punch, Keith F. (1998), *Introduction to Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Qutb, Sayyid (1952), *Social Justice in Islam*, trans. John B. Hardie, translation revised by Hamid Algar, Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.) (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.) (1995), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Rahman, Afzalur (1995), *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, terj. Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Rahman, M. T. (2003). Pesantren: Dari Desa Ke Kota. *Risalah*, 41(2), 17-21.
- Rahman, M. T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of*

Social Justice (Doctoral dissertation, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).

- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ramzy, A. Naufal (ed.) (1993), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Rawls, John (1958), "Justice as Fairness", in *Philosophical Review*, LXVII.
- Rawls, John (1963), "The Sense of Justice" in *Philosophical Review*, LXXII.
- Rawls, John (1999), *A Theory of Justice*, revised edition, Cambridge: Harvard University Press.
- Riggs, Fred W. (1985), *Administration in Developing Countries: The Theory of Prismatic Society*. Boston: Houghton Mifflin Company, (1964).
- Rostow, W. W. (1960), *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadovnik, Alan R. (2001), "Theories in the Sociology of Education", dalam Ballantine, Jeanne H. and Spade, Joan Z., (eds.), *Schools & Society: A Sociological Approach to Education*. The Wadsworth Sociology Reader Series, Belmont, California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Saifullah Ma'shum (ed.) (1998), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiah-Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Salim, Emil (1989), "Sumber Daya Manusia dalam Perspektif," *Analisis CSIS*, 1989, Volume 3.
- Salkind, Neil J. (2000), *Exploring Research*. 4th edition, New Jersey, US: Prentice Hall, (1991).
- Salman, Darmawan (1991), "Pergeseran Ketenagakerjaan di Pedesaan," *Analisis CSIS*, 1991, Volume 5.
- Samson, Allan (1970), "A Conception of Politics and Ideology in Contemporary Indonesian Islam" in Karl D. Jackson, *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.

- Saunders, J.J., *The History of Medieval Islam*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III, Mesir: Dar al-Fikr, 1983.
- Schumacher, E.F. (1973), *Small is Beautiful: A Study of Economics as if People Mattered*. London: Blond & Brggs Ltd.
- Schumpeter, Joseph (1952), *Can Capitalism Survive?*, New York: Harper and Row.
- Schunk, D.H. (1984), "Enhancing Self-Efficacy and Achievement Through Rewards and Goals: Motivational and Informational Effects," in *Journal of Educational Research*, 78.
- Scott, James C. (1972), "The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia", *Journal of Asian Studies*, Vol. XXXII, No. 1, November 1972.
- Sen, Amartya K. (1992), *Inequality Reexamined*. New York: Oxford University Press.
- Sexton, D.L. dan Bowman, N. (1985), "The Entrepreneur: A Capable Executive & More," *Journal of Business Venturing*, No. 1.
- Shalahudin, Mahfudh (1996), *Daftar Nama Pimpinan Pondok Pesantren dan Nama Para Ulama se Kabupaten Tasikmalaya*. Kantor Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.
- Shalahudin, Mahfudh (1996), *Rekapitulasi Pondok Pesantren Besar di Kabupaten Tasikmalaya*. Kantor Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.
- Short Economic History of Environment*, Monthly Review Press, 1994.
- Sidik, H. Muhammad Ansorudin (1995), *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan (1989), *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siraj, Saedah, et.al. eds. (2005), *Cognition and Learning: Issues and Strategies*, Shah Alam: Malindo Publications.
- Smith, Adam (1759), *The Theory of the Moral Sentiments*, Washington DC: Lincoln-Rembrandt Publication, 1907.

- Smith, M. G., *The Plural Society in the British West Indies*, Berkeley: University of California Press, 1965.
- Smock, David R. and Smock, Audrey C., *The Politics of Pluralism, A Comparative Study of Lebanon and Ghana*, New York/Oxford/Amsterdam, Elsevier, 1975.
- Soedjatmoko (2001), *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta: Melibas.
- Soedjatmoko (2001), *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta: Melibas.
- Soehartono, Irawan (1995), *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo, dkk. (1986), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI.
- Spencer-Trimingham, *Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times*, London: Longman, 1979.
- Stalcup, R. J. (1968), *Sociology and Education*. Columbus, Ohio: C. E. Merrill.
- Stark, R. and Glock, C., *Patterns of Religious Commitment*, Berkeley: University of California Press, 1968.
- Steenbrink, Karel A. (1986), *Pesantren-Madrasah-Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel A. (1995), *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Terjemahan Suryan A. Jamrah, Bandung: Mizan.
- Streeten, Paul (1981), *First Things First: Meeting Basic Human Needs in Developing Countries*. London: Oxford University Press.
- Sukanto (1999), *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sukanto MM (1985), *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, Jakarta: Integrita Press.
- Sukarno, Makmuri (2008), "Perguruan Taman Siswa: Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat Menghadapi Negara," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.

- Sukmadjaya Asy'ari dan Rosi Yusuf (1984), *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka.
- Thahir Abdul Muhsin Sulaiman (1985), *Menanggulangi Krisis ekonomi Secara Islam*, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, Bandung: Al-Ma'arif.
- Suprayitno, Eko (2005), *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto (1986), *Metode Research: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syahid, Achmad, Drs., M.A. (ed.) (2003), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta: Pekapontren Kemenag R.I.
- Tjiptoherijanto, Prijono (1997), "Pembangunan Jaringan Ekonomi Pedesaan dalam Upaya Pengentasan Penduduk Miskin di Daerah Tidak Tertinggal", *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 4, Juli-Agustus 1997, CSIS, Jakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto (1992), *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Todaro, Michael (1994), *Economic Development*. New York: Longman.
- Toffler, Alvin (1970), *Future Shock*. New York: Bantam Books.
- Turmudi, Endang (1990), "Peran Sosial Agama dan Sikap Keberagamaan Masyarakat Modern dalam Perspektif Sosiologis," *Masyarakat Indonesia*, Tahun XVII, No. 2, 1990, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Turmudi, Endang (2008), "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.
- Ulil Abshar-Abdalla (2000), "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta," *BASIS*, Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April 2000, Yogyakarta, Indonesia.
- Ulwan, Abdullah Nasih, Dr., *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Salâm, 1978.
- Vaught, B. C. dan Hoy, F. (1981), "Have You Got What It Takes to Run Your Own Business?" *Business*, July-August.

- Wahid, Abdurrahman (1979), *Bunga Rampai Pesantren*. CV. Dharma Bakti, Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman (1987), "Benarkah Kiai Membawa Perubahan Sosial?" Pengantar dari buku Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Wahid, Abdurrahman (1995), "Pesantren Sebagai Sub Kultur" dalam Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Marzuki (2005), "Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang," dalam *Istiqro'*, Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. 04, No. 01, 2005, Jakarta: Kementerian Agama R.I.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor (1998), *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wasistiono, Sadu dan Tahir, M. Irwan (2006), *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia dan Lembaga Kajian Manajemen Pemerintahan Daerah.
- Weber, Max (1947), *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Henderson, A. M. and Parsons, T.; O.U.P.
- Weber, Max (1963), *The Sociology of Religion*. Tr. E. Fischoff, Boston: Beacon.
- Webster, Andrew (1990), *Introduction to the Sociology of Development*. London: Macmillan Press.
- Wehrich, Heinz (1985), *Management Excellence: Productivity Through MBO*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Weinberg, R.S. (1992), "Goal Setting and Motor Performance: A Review and Critique," in G. Roberts (ed.), *Motivation in Sport and Exercise*, Champaign, Illionis: Kintetics.
- Weiner, Myron (ed.) (1966), *Modernization: The Dynamics of Growth*. New York: Basic Books Inc.
- Wibhawa, Budhi (1992), *Pengenalan dan Pengembangan Masyarakat Desa*. Tanpa tempat dan penerbit.

- Widodo, YB (2005), "Dinamika Pembangunan Pedesaan: Masalah Petani Gurem dan Buruh Tani di Pedesaan Jawa," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXI, No. 2, 2005.
- Wijanarko, Putut (ed.) (1988), *Islam dan Kemiskinan*. Bandung: Pustaka Salman, ITB.
- Woodward, Mark R. (1989), *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Woolfolk, A.E. (1993), *Educational Psychology*, 5th edition, Boston, Massachusetts: Allyn.
- www.muslim.or.id
- Yakub, M. (1985), *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Yakub, M. (1992), *Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Keberadaan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kementerian Koperasi.
- Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, Didin Hafiduddin, Hasanuddin, Jakarta-Bandung: Litera Antar Nusa dan Mizan, Cetakan ke-5, 1999.
- Zaini, A. Wahid (1994), *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU.
- Ziemek, Manfred (1986), *Pesantren-Islamische bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman, 1983. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, Saifuddin (1974), *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Alma'arif.

B. Dokumen

- Anang Syah, K.H. (2000), *Inabah: Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Anwar, KH. Zaenal Abidin (2008), *Kiprah Pondok Pesantren Suryalaya dalam Menyembuhkan Korban Penyalahgunaan Napza*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- HAMIDA (Himpunan Alumni Miftahul Huda) (2008), *Draf Musyawarah Kerja (Muker) Ke-30 Tahun 1429 H/2008 M*. Tasikmalaya: Manonjaya.
- Laporan Bulanan Maret 2009* (2009). Tasikmalaya: Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.
- Materi Rapat Anggota Tahunan (RAT) Kopontren Hidmat Suryalaya Tahun Buku 2008* (2009). Tasikmalaya: Suryalaya.
- Manajemen Tahapan Proses Pencapaian Target Da'wah TQN* (2008), Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Pengembangan dan Peningkatan Dakwah, Tabligh, Ceramah (Pengajian Manakiban)* (2005), Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Pondok Pesantren Miftahul Huda* (2008), Leaflet, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Profil Miftahul Huda* (2009), Tasikmalaya: Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.
- Program Pengembangan Agribisnis Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya* (2009). Tasikmalaya: Koperasi Pondok Pesantren HIDMAT Suryalaya.
- Risalah Sosialisasi Bibit Padi Hibrida "Bernas"* (2009). Tasikmalaya: Koperasi Pondok Pesantren HIDMAT Suryalaya.
- Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya: Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005* (2005). Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Formal di Lingkungan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (2007). Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Tohir Sh., H. Asep Moh. (ed.) (1999), *Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.

Unang Sunardjo, RH., SH. (1995), *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

C. Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar

Analisis CSIS, 1989, Volume 3, Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).

Analisis CSIS, 1991, Volume 5.

Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 1, Jan-Feb 1997, 1997.

Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 4, Juli-Agustus 1997.

BASIS, Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April 2000, Yogyakarta, Indonesia.

Comparative Studies in Society and History, Vol. II, No. 2, 1960.

Educational Theory, Vol. 58, Number 4, 2008, Urbana-Champaign, New Jersey: College of Education, University of Illionis.

Gatra, 24 Januari 2007.

Gatra, 3 Januari 2007.

Gatra, 6 Desember 2006.

Indonesia, New York: Cornell University, April 1966.

Istiqro', Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. 04, No. 01, 2005, Jakarta: Kementerian Agama R.I.

Journal of Asian Studies, Vol. XXXII, No. 1, November 1972.

Masalah Pendidikan, Jilid 27, (2004), Kuala Lumpur: Fakulti Pendidikan
Universiti Malaya.

Masyarakat Indonesia, Jilid XXXI, No. 2, 2005, Jakarta: Lembaga Ilmu
Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Masyarakat Indonesia, Tahun XVII, No. 2, 1990.

Pikiran Rakyat, 15 April 2009, Bandung.